



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1067-1081

Vol. XX, No. XX, Desember 2022

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2054

Penerapan Panggung Boneka dalam Menstimulasi Kemampuan Percaya Diri Anak Usia 4-6 Tahun

Nayla Aura Alifia¹, Fitri Anjarwati², Malpaleni Satriana³, dan Noor Chairani⁴

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

⁴ TK Negeri 04 Tenggarong

ABSTRAK. *Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media panggung boneka dalam menstimulasi kepercayaan diri anak usia 4–6 tahun di TK Negeri 04 Tenggarong. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2025 menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B, dengan wali kelas TK B sebagai informan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati perilaku anak secara langsung, wawancara mendalam dengan guru guna menggali persepsi dan pengalaman selama pembelajaran, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Data kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media panggung boneka efektif menstimulasi lima aspek kepercayaan diri anak, yakni ekspresi diri, partisipasi aktif, inisiatif, kemampuan mengatasi rasa takut atau malu, dan interaksi sosial. Sebanyak 12 dari 15 anak mencapai perkembangan kepercayaan diri pada kategori sesuai harapan hingga sangat baik. Dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, media panggung boneka terbukti menjadi alternatif pembelajaran inovatif yang relevan untuk anak usia dini, termasuk anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusif.*

Kata Kunci : *Anak Usia Dini; Kepercayaan Diri; Media Panggung Boneka; Pendidikan Inklusif*

ABSTRACT. *This study aims to describe the application of puppet theatre in stimulating self-confidence in children aged 4–6 years at Tenggarong State Kindergarten 04. The research was conducted in February 2025 using a descriptive qualitative approach. The research subjects were 15 children in group B, with the kindergarten B homeroom teacher as the main informant. Data collection was carried out using three techniques, namely participatory observation to observe children's behaviour directly, in-depth interviews with teachers to explore their perceptions and experiences during learning, and documentation as supporting data. The data was then analysed through the stages of data condensation, data presentation, and descriptive conclusion drawing. The results showed that puppet theatre was effective in stimulating five aspects of children's self-confidence, namely self-expression, active participation, initiative, the ability to overcome fear or shyness, and social interaction. A total of 12 out of 15 children achieved self-confidence development in the expected to very good category. With a fun and interactive learning atmosphere, puppet theatre proved to be an innovative and relevant learning alternative for early childhood, including children with special needs in an inclusive education setting.*

Keyword : *Early Childhood; Self-Confidence; Puppet Stage Media; Inclusive Education*

Copyright (c) 2026 Nayla Aura Alifia dkk.

✉ Corresponding author : Nayla Aura Alifia

Email Address : nayla.aura04@gmail.com

Received 11 Februari 2026, Accepted 12 Maret 2026, Published 12 Maret 2026

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk meyakini serta membangun pandangan positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya [1]. Tanpa kepercayaan diri, masalah dapat muncul memengaruhi berbagai aspek kehidupan [2], seseorang harus memiliki keberanian melakukan aktivitas dan mengungkapkan apa yang dirasakannya secara terbuka tanpa merasa malu atau cemas dipandang orang lain, serta mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya [3]. Menurut Sihotang & Herawati kepercayaan diri menjadi aspek yang sangat esensial khususnya pada anak usia dini karena merupakan dasar dari pembentukan kepribadian dan kemampuan menghadapi tantangan di masa depan [4]. Tingginya rasa percaya diri muncul dari keyakinan dan kemampuan yang didukung oleh potensi, serta prestasi [5].

Kepercayaan diri pada anak usia 4-6 tahun berperan sebagai fondasi untuk menghadapi tantangan, berinteraksi sosial, dan mengembangkan potensi diri secara optimal [6]. Manfaatnya meliputi kemampuan berkomunikasi, pengendalian emosi, sikap optimis, keberanian, kemandirian, serta pencapaian belajar yang baik [7]. Dengan rasa percaya diri, anak lebih siap menerima kegagalan, dan bertanggung jawab [8]. Hurlock menjelaskan, kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, kematangan usia, jenis kelamin, penampilan fisik, pola asuh yang positif, perkembangan seiring bertambahnya usia, serta perbedaan antara gender berkontribusi dalam membentuk rasa percaya diri individu [9]. Menurut Bandura, kepercayaan diri dipengaruhi oleh pengalaman sukses, observasi orang lain, dukungan sosial, dan kondisi psikologi [10]. Terbentuknya kepercayaan diri pada anak dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yakni faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor dari dalam (*Internal*) meliputi cara pandang terhadap diri, keadaan jasmani, dan pengalaman yang telah dilalui, sedangkan faktor dari luar (*Eksternal*) mencakup proses pendidikan, lingkungan keluarga, pergaulan di sekolah, dan dukungan dari masyarakat yang secara bersama-sama membentuk kepercayaan diri anak [11]. Interaksi antara faktor internal dan eksternal membentuk kepercayaan diri anak sejak dini, yang berperan penting dalam prestasi belajar.

Observasi awal yang dilakukan di TK Negeri 04 Tenggarong, ditemukan bahwa sebagian anak memiliki kepercayaan diri yang masih kurang, ditandai dengan sikap pasif, malu berbicara, dan enggan tampil di depan kelas. Kondisi ini mendorong pihak sekolah untuk membentuk program penguatan kepercayaan diri, seperti membiasakan anak memimpin doa sebelum belajar dan menjadi petugas upacara bendera. Selain program tersebut, hadirnya bantuan media panggung boneka dari pemerintah turut memberikan dampak positif, di mana peneliti mengamati kepercayaan diri anak mulai berkembang ke arah yang lebih baik melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif. Kepercayaan diri sangat penting bagi anak dalam rentang usia 0-6 tahun hingga 8 tahun [12]. Rupnidah & Suryana menyatakan kepercayaan diri anak bisa berkembang dan terstimulasi dengan menyediakan berbagai macam media pembelajaran seperti, *busy book*, *flashcard*, *puzzle*, panggung boneka, dan lain-lain [13]. Media pembelajaran adalah elemen krusial yang selalu melekat dalam proses belajar mengajar, karena setiap proses pembelajaran membutuhkan setidaknya satu media

sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif [14]. Observasi yang telah dilakukan oleh Azzah, menyatakan pengembangan media pembelajaran sendiri bisa membentuk karakter percaya diri. Media yang dapat digunakan salah satunya adalah panggung boneka [15].

Panggung boneka ialah sarana khusus yang berfungsi untuk mempertunjukkan cerita menggunakan boneka sebagai tokohnya, berupa alas atau lantai yang biasanya terbuat dari papan atau bambu dan ditopang oleh tiang [16]. Media panggung boneka ini menyenangkan dan bermanfaat untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini dengan merangsang kreativitas, keterampilan sosial, pemahaman emosi, imajinasi, dan partisipasi aktif, sehingga membuat pembelajaran lebih menarik, dan efektif serta meningkatkan daya ingat anak terhadap cerita [17], [18], [19], [20]. Menurut Piaget, media panggung boneka memberikan kontribusi penting dalam mendukung pengembangan daya kreativitas anak melalui permainan simbolis dan kemampuan berpikir representatif yang esensial pada fase pra-operasional [21].

Penelitian ini menunjukkan kebaruan melalui stimulasi menyeluruh terhadap berbagai aspek kemampuan kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun dengan penerapan media panggung boneka. Sebelumnya, penelitian-penelitian yang ada lebih banyak memfokuskan pada pengembangan aspek bahasa, seni, dan moral anak dengan media panggung boneka [17], [22], [23]. Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa media panggung boneka mampu meningkatkan aspek bahasa, seni, dan moral pada anak usia dini, masih terbatas yang secara spesifik membahas tentang kepercayaan diri seperti ekspresi diri, partisipasi aktif, inisiatif, mengatasi rasa takut atau malu, serta interaksi sosial lewat media panggung boneka untuk anak usia 4-6 tahun. Media panggung boneka berpotensi besar melatih aspek tersebut lewat proses pembelajaran yang menyenangkan, sehingga mendorong anak untuk percaya diri dalam setiap tindakan. Hasil wawancara awal bersama guru, diperoleh informasi bahwa media panggung boneka terbukti membantu guru dalam menstimulasi kepercayaan diri anak yang sebelumnya masih kurang. Walaupun studi-studi sebelumnya telah meneliti kegunaan media panggung boneka dalam meningkatkan beragam dimensi tumbuh kembang anak di usia dini, namun belum terdapat kajian yang secara spesifik meneliti stimulasi kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun lewat media ini, terutama di kawasan Tenggara dan secara khusus di TK Negeri 04 Tenggara. Karena media ini masih baru didapatkan dari bantuan pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menemukan alternatif pembelajaran yang efektif, sekaligus menjadi solusi inovatif dalam mengatasi permasalahan kepercayaan diri anak usia dini melalui media panggung boneka.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan situasi aktual berdasarkan informasi yang didapatkan di lapangan terkait kemampuan kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun dengan memanfaatkan media panggung boneka. Pendekatan deskriptif ini mengumpulkan data

yang bersifat verbal dan visual, bukan data yang berbentuk angka. Penelitian dilakukan selama satu minggu mulai tanggal 7-14 Februari 2025 di TK Negeri 04 Tenggara dengan subjek sebanyak lima belas anak usia 4-6 tahun, terdiri dari tiga anak laki-laki dan dua belas anak perempuan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan melakukan observasi langsung, sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara dan variabel kemampuan percaya diri anak. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yakni observasi, wawancara, dan pendokumentasian. Dalam tahap observasi, peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap situasi di tempat penelitian. Wawancara dijalankan untuk mendapatkan keterangan lewat pertanyaan terbuka yang memberikan kebebasan kepada responden dalam menjawab. Pendokumentasian meliputi perekaman situasi aktual di lapangan menggunakan modul pembelajaran, foto, rekaman suara, dan video.



Gambar 1. Desain Pengumpulan Data

Tabel 1. Pedoman Wawancara

NO	INDIKATOR
1.	Bagaimana pendapat Ibu terkait kemampuan kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di TK Negeri 04 Tenggara?
2.	Bagaimana strategi Ibu dalam menstimulasi perkembangan kepercayaan diri anak di kelas?
3.	Bagaimana cara Ibu mengatasi anak yang menunjukkan rasa percaya diri rendah atau enggan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran?
4.	Bagaimana strategi Ibu dalam menyiapkan media atau bahan ajar yang dapat mendukung peningkatan kepercayaan diri anak?
5.	Apakah media panggung boneka pernah digunakan sebagai alat pembelajaran untuk mengembangkan kepercayaan diri anak?
6.	Apa kelebihan dan kekurangan dari penggunaan media panggung boneka dalam pembelajaran untuk mengembangkan kepercayaan diri?
7.	Bagaimana keberhasilan penerapan media panggung boneka dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri anak selama proses pembelajaran?

Metode analisis yang digunakan di antaranya: 1) Pengumpulan data dilakukan secara maksimal kepada subjek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait kepercayaan diri anak melalui penerapan media panggung boneka; 2) Kondensasi data, data yang diperoleh ditranskripsikan kemudian dikoding berdasarkan tema yang relevan guna menyederhanakan data menjadi informasi yang lebih terfokus dan bermakna; 3) Penyajian data, peneliti menampilkan temuan secara deskriptif dan sistematis berdasarkan hasil koding, sehingga perkembangan kepercayaan diri anak melalui penerapan media panggung boneka dapat dipahami secara menyeluruh. Analisis ini sesuai dengan metode analisis yang dikemukakan oleh [24].

Tabel 2. Instrumen Karakteristik Kepercayaan Diri

Aspek yang diamati	Indikator
Ekspresi diri	1. Anak mampu menggunakan media panggung boneka.
Partisipasi aktif	2. Anak mampu aktif dalam kegiatan panggung boneka
Inisiatif	3. Anak mampu memimpin atau mengambil peran dalam sandiwara boneka
Mengatasi rasa malu atau takut	4. Anak mampu mengatasi rasa takut atau malu saat tampil di depan teman dengan bantuan panggung boneka
Interaksi sosial	5. Anak mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan teman selama kegiatan panggung boneka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan guru TK Negeri 04 Tenggarong, kemampuan percaya diri anak dalam rentang usia 4-6 tahun di kelas B menunjukkan hasil yang cukup baik, di mana sebagian besar siswa telah memperlihatkan perkembangan rasa percaya diri dalam kelas. Namun, dari total 15 anak, terdapat 3 anak ditemukan belum memiliki rasa percaya diri yang maksimal. Salah satunya anak *Down syndrome* berusia 8 tahun yang secara kemampuan setara usia 4 tahun berdasarkan asesmen dokter. Anak dengan *Down syndrome* mengalami keterlambatan dalam beragam aspek tumbuh kembang seperti kognitif, bahasa, dan motorik. Meski demikian, dengan stimulasi yang tepat dan dukungan lingkungan yang positif, anak tetap dapat mencapai potensi terbaiknya secara bertahap.

TK Negeri 04 Tenggarong merupakan sekolah inklusi yang mewadahi anak dengan kebutuhan khusus, berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 32) menyatakan bahwa pemerintah wajib menyediakan pendidikan bagi ABK secara inklusif di satuan pendidikan reguler, termasuk PAUD. Hal ini diperkuat oleh Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 3 Ayat 1, yang mewajibkan sekolah reguler menerima peserta didik ABK dengan akomodasi yang layak [25]. Berdasarkan temuan tersebut penelitian ini tidak hanya meneliti kepercayaan diri pada anak reguler, tetapi juga pada anak berkebutuhan khusus.

Dua belas anak yang memiliki kemampuan percaya diri belum sepenuhnya berkembang dengan baik. Stimulasi kepercayaan diri anak dilakukan guru melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, yang mendorong anak-anak berpartisipasi, berani berbicara di depan kelas, dan lebih percaya diri. Jika ada anak yang rasa percaya dirinya rendah atau tidak berpartisipasi, guru berusaha melakukan asesmen untuk mengetahui penyebabnya, hasil asesmen tersebut akan dilakukan evaluasi untuk mendapatkan solusi guna menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta menerapkan pembelajaran menggunakan panggung boneka.

Wawancara dengan guru menyatakan, panggung boneka ini baru saja dimiliki dan diterapkan di TK ini setelah adanya bantuan dari pemerintah, sebelumnya guru belum pernah memiliki ataupun membuat media panggung boneka. Penerapan media ini diawali dengan; 1) Menyiapkan panggung boneka di depan kelas, dan disertai tempat duduk penonton yang nanti akan digunakan oleh peserta didik; 2) Anak-anak

diberikan kesempatan untuk mengamati dan memegang setiap alat yang akan digunakan dalam kegiatan yaitu boneka-boneka, properti berbentuk sayur-sayuran, dan media panggung boneka; 3) Guru menjelaskan cara bercerita dan bersandiwara menggunakan panggung boneka; 4) Anak mempraktikkan media panggung boneka sesuai dengan arahan guru. Dengan demikian, penerapan media panggung boneka dirancang secara sistematis agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan menyenangkan.

Media pembelajaran ini, disiapkan oleh fasilitator atau guru, dengan menyesuaikan cerita dan tema kegiatan agar anak lebih tertarik dan fokus. Penggunaan media panggung boneka dalam pembelajaran membantu meningkatkan kepercayaan diri anak melalui kegiatan interaksi dan bermain peran, sehingga mereka lebih berani menyampaikan pendapat dan mengekspresikan diri. Setelah penerapan media panggung boneka didapati hasil, penerapan media ini cukup berhasil dalam meningkatkan kepercayaan diri anak TK B, di mana dua belas anak menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang cukup berkembang selama pembelajaran. Keunggulan media panggung boneka itu sendiri terletak pada kemampuannya menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan dan mendorong keberanian berkomunikasi serta partisipasi anak [26]. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru, teridentifikasi beberapa kekurangan, yakni kurangnya daya tarik boneka atau cerita yang disampaikan sehingga anak cenderung mengalami kebosanan, serta butuh waktu dan persiapan yang lebih intensif agar media ini dapat berfungsi secara efektif. Penerapan media panggung boneka memerlukan perhatian yang lebih dari guru. Terutama, kepada tiga anak yang masih memperlihatkan rendahnya kepercayaan diri. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan panggung boneka dan cerita yang lebih menarik lagi guna mendukung perkembangan optimal anak.



Gambar 2. Kegiatan Mengenalkan Media Panggung Boneka dan Penerapan Panggung

Tabel 3. Instrumen Penilaian Anak

Aspek yang diamati	Indikator	Hasil Pengamatan
Ekspresi diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu menyatakan pendapat di depan teman-teman 2. Anak menunjukkan sikap antusias saat melihat media ajar 	<p>Anak berbicara dengan percaya diri saat diminta menjelaskan sesuatu di depan kelas. Dan anak berani berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan.</p> <p>Anak juga menunjukkan sikap antusias seperti berteriak dan rasa kagum serta penasaran</p>

Aspek yang diamati	Indikator	Hasil Pengamatan
		saat melihat media ajar, terutama panggung boneka.
Partisipasi aktif	3. Anak mampu mengikuti kegiatan kelompok 4. Anak mampu memberikan ide dalam kegiatan kelompok tanpa menunggu instruksi.	Anak secara aktif ikut serta dalam permainan dan anak mampu membuat keputusan dengan cepat saat diskusi kelompok.
Inisiatif	5. Anak mampu melakukan tugas baru tanpa ragu 6. Anak mampu mengambil inisiatif untuk memulai pembicaraan	Anak mencoba menggunakan media panggung boneka tanpa bantuan guru dan anak tidak mudah putus asa
Mengatasi rasa takut atau malu	7. Anak mampu mengatasi rasa gugup saat berbicara di depan umum 8. Anak mampu mencoba menghadapi situasi yang sebelumnya membuatnya takut.	Anak menunjukkan keberanian untuk maju dan mencoba mempratikkan panggung meskipun sempat ragu.
Interaksi sosial	9. Anak mampu berinteraksi dengan teman sekelas tanpa malu	Anak berkomunikasi dan bermain dengan teman tanpa merasa minder.

Observasi dan asesmen yang dilakukan, anak merasakan pengalaman baru melalui penggunaan media panggung boneka. Peneliti melakukan pengamatan langsung selama satu minggu untuk melihat perubahan dari stimulasi kepercayaan diri pada anak usia 4-6 tahun lewat partisipasi dalam cerita yang ditampilkan dengan panggung boneka. Penerapan media pembelajaran panggung boneka dilakukan dalam lima tahapan. Pertama, anak diperkenalkan tentang tema pembelajaran minggu itu dan dikenalkan pada boneka yang mendukung jalannya cerita sesuai tema. Kedua, anak diperkenalkan tokoh boneka, seperti boneka kelinci, yang dapat mereka pegang bergantian, serta properti tambahan mainan berbentuk sayur wortel. Ketiga, anak mendengarkan terlebih dahulu cerita yang akan dimainkan di panggung boneka dan dipersilahkan mengimajinasikan cerita sesuai keinginan, misalnya cerita moral tentang kelinci yang makan wortel berlebihan hingga sakit perut, mengajarkan bahwa segala sesuatu yang berlebihan tidak baik. Keempat, anak diikutsertakan dalam menyusun kursi audiens/penonton. Kelima, anak-anak bergantian maju menggunakan boneka dan media panggung untuk bercerita, baik sesuai skenario maupun imajinasi mereka. Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak terlibat aktif dalam mengamati, menggali informasi, dan mengenal tokoh serta alat yang digunakan dalam panggung boneka. Selain itu, banyak anak antusias dalam berinteraksi dengan teman saat bercerita dan mulai berani mencoba mengambil peran serta, meskipun pada awalnya mereka masih belajar aturan permainan panggung boneka.

Kegiatan bercerita pada gambar 1 pembelajaran dimulai dengan anak-anak yaitu; 1) Mengamati. Guru menceritakan kisah menggunakan boneka, yang dapat menarik minat anak. Dengan media ini, anak lebih mudah memahami informasi. Tujuannya adalah agar anak tertarik pada kegiatan, menyerap isi cerita, dan mendengarkan penjelasan guru; 2) Menanya. Guru menanyakan kepada anak apa yang telah diceritakan, dan mengajak anak menceritakan kembali apa yang didengar. Anak juga bisa bertanya tentang pendapat atau perasaan mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk

mengekspresikan emosi anak, melatih keberanian, mendorong anak bertanya langsung tentang apa yang dilihat saat pembelajaran dengan panggung boneka, serta merangsang imajinasi. Dari sini, anak mulai berani menyampaikan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan guru; 3) Mengumpulkan Informasi. Melatih kemampuan anak dalam berinteraksi dengan sesama teman dan guru, menghormati perspektif orang lain, serta mengambil keputusan secara cepat berdasarkan pengamatan mereka ketika memanfaatkan media panggung boneka. Anak mampu menyampaikan secara langsung hal-hal yang ingin dikomunikasikan; 4) Komunikasi Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan hasil pengamatan anak, seperti melakukan pengamatan terhadap boneka berdasarkan karakteristik, bentuk, serta warna. Anak menunjukkan ketekunan dalam mencari keterangan atau menyampaikan cerita tentang apa yang didengar atau disaksikan, termasuk seperti bentuk, warna, ukuran, dan hal-hal lainnya. Keempat proses tersebut dilakukan untuk melatih kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan ekspresi anak melalui media panggung boneka.

Indikator-indikator ini dapat digunakan untuk menilai perkembangan anak selama proses pembelajaran.

Tabel 4. Hasil asesmen

INDIKATOR					
No	Nama	Ekspresi diri	Partisipasi aktif	Inisiatif	Interaksi sosial
1	NA	BSB	BSB	BSB	BSB
2	SS	BSH	BSH	BHS	BSB
3	RF	BB	MB	BB	BB
4	NB	BSB	BSB	BSB	BSB
5	DR	BSB	BSB	BSB	BSB
6	KA	BB	MB	BB	BB
7	ST	BSH	BSH	BSH	BSH
8	KI	BSB	BSB	BSB	BSB
9	NW	BSB	BSB	BSB	BSB
10	RA	BSH	BSH	BSH	BHS
11	SY	BSB	BSB	BSB	BSB
12	SH	BB	MB	BB	BB
13	PT	BSH	BSH	BSH	BSH
14	TT	BSB	BSB	BSB	BSB
15	MM	BSH	BSH	BSH	BSH

Keterangan :

- BB : Belum Berkembang
- MB : Mulai Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel asesmen menunjukkan hasil penerapan panggung boneka dalam mendukung stimulasi percaya diri anak usia 4 – 6 tahun pada anak di kelompok B TK Negeri 04 Tenggara dengan rekapitulasi hasil asesmen, sebanyak 7 anak (47%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak (33%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 3 anak (20%) masih Belum Berkembang (BB). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu menguasai media panggung boneka dengan baik, terlihat dari keempat indikator kepercayaan diri yang rata-rata berkembang sesuai harapan hingga sangat baik. Anak mampu mengekspresikan diri, berpartisipasi aktif, berinisiatif secara mandiri, serta berinteraksi sosial tanpa hambatan rasa malu. Dengan demikian, penerapan media panggung boneka terbukti efektif dalam

menstimulasi kepercayaan diri anak usia dini, meskipun masih terdapat sebagian kecil anak yang memerlukan stimulasi lebih lanjut.

Hasil penelitian yang dilakukan di TK Negeri 04 Tenggara selama satu minggu menunjukkan bahwa penggunaan media panggung boneka menghasilkan kemajuan yang nyata dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Hutami & Ramli yang menyatakan bahwa media panggung boneka dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, sekaligus menstimulasi kreativitas imajinasi anak dalam menyusun cerita, serta mendorong anak-anak untuk lebih terlibat aktif memainkan peran dalam cerita yang disampaikan, sehingga membuat proses pembelajaran lebih dinamis dan menggugah minat [27]. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Hartanti & Yulia penggunaan media panggung boneka melatih anak untuk menceritakan ulang isi cerita dengan variasi suara sesuai karakter, yang sangat penting dalam peranannya, serta membantu anak fokus mendengarkan dan sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri selama pembelajaran [28]. Penelitian Rachmi, mengatakan keterampilan menyimak anak usia dini mengalami peningkatan yang efektif ketika menggunakan media boneka tangan [29]. Proses ini selaras dengan teori Vygotsky tentang interaksi sosial, di mana boneka menciptakan suasana menyenangkan yang merangsang fokus, imajinasi, serta percaya diri anak melalui bermain peran dan berbagi pendapat.

Hasil penelitian penerapan yang telah diuraikan, media panggung boneka dalam mendukung stimulasi kemampuan percaya diri anak usia 4-6 tahun di TK Negeri 04 Tenggara dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; dalam pelaksanaannya, guru merancang pembelajaran dengan menggunakan media panggung boneka yang disusun secara terperinci mulai dari rencana pembelajaran harian, persiapan media dan bahan pembelajaran, hingga penilaian untuk mendukung tumbuhnya rasa percaya diri anak kelompok B di TK tersebut. Salah satu media yang digunakan yaitu panggung boneka, menurut Apriliana & Khotimah penggunaan media panggung boneka memberikan kebebasan bagi anak untuk melakukan kegiatan yang mereka sukai karena media ini sangat menyenangkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif menumbuhkan rasa percaya diri anak, dan media panggung boneka sangat bermanfaat dalam proses pengembangan percaya diri tersebut [30].

Penerapan media panggung boneka dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak kelompok B dijalankan menggunakan pendekatan pembelajaran ilmiah yang mencakup langkah-langkah pengamatan, bertanya, pengumpulan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan, dimana penggunaan media panggung boneka yang menarik membuat anak lebih mudah menerima informasi dan tidak bosan saat guru bercerita. Kegiatan ini mendorong anak untuk memahami cerita dengan lebih baik, berani mengekspresikan perasaan, serta aktif bertanya dan berimajinasi, sehingga meningkatkan keberanian dan kemampuan berpendapat mereka dalam pembelajaran. Kegiatan mengumpulkan informasi melalui media panggung boneka melatih anak berkomunikasi dengan guru dan teman serta menghargai pendapat orang lain, memungkinkan anak mengambil keputusan dengan cepat berdasarkan apa yang dilihat dan ingin diungkapkan, lalu pada tahap mengasosiasi, media ini melatih kepercayaan

diri, kejujuran, dan disiplin anak, serta membantu anak untuk tidak mudah menyerah dan mampu menceritakan kembali apa yang didengarnya dalam proses pembelajaran.

Hal ini selaras dengan penelitian oleh Ayu & Sweniti media panggung boneka yang digunakan saat pembelajaran mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan sekaligus mendorong berkembangnya imajinasi anak dengan efektif, hal ini membuat anak menjadi lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar [17]. Pada tahap mengkomunikasikan, anak menyampaikan hasil pengamatan boneka berdasarkan ciri-ciri seperti bentuk, warna, dan ukuran, menunjukkan ketekunan mencari informasi, serta mampu menceritakan kembali apa yang didengar dan dilihat, sehingga melatih kemampuan komunikasi dan menumbuhkan rasa percaya diri [31]. Selain itu, selaras dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, di mana media boneka berfungsi sebagai alat *scaffolding* yang mendukung interaksi sosial dan kognitif anak usia dini, sehingga memperkuat efektivitasnya dalam membangun kemampuan berpikir kritis melalui narasi visual dan verbal [32].

Praktik penerapan media panggung boneka di TK Negeri 04 Tenggarong, berdasarkan indikator penelitian. Pertama ekspresi diri, rata-rata anak berkembang dengan sesuai harapan dan cukup baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiah & Halimah [33] serta mengutip teori psikososial Erik Erikson [34], ekspresi diri anak yang berkembang baik dapat diamati melalui beberapa perilaku saat penerapan media panggung boneka di kelas, yaitu anak dengan percaya diri menjawab pertanyaan guru atau teman terkait cerita boneka, secara antusias menirukan ucapan dan gerakan boneka dengan variasi kreatif pribadi, serta berani bercerita pendek secara spontan tanpa ragu. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD yang diatur dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, menyatakan bahwa ekspresi diri mulai muncul secara pada usia 4-5 tahun melalui indikator seni seperti mengekspresikan diri dengan berkarya menggunakan berbagai media, bernyanyi sendiri, dan mendeskripsikan sesuatu secara ekspresif. Kedua partisipasi aktif, observasi yang telah dilakukan oleh Kesawan serta teori *self-efficacy* (keyakinan diri pada kemampuan sendiri) Albert Bandura, anak dapat dikatakan memiliki rasa percaya diri yang baik melalui partisipasi aktif dalam interaksi cerita dengan mengimajinasikan cerita dan lanjutan cerita, sehingga menciptakan pengalaman menyenangkan yang memperdalam pemahaman terhadap narasi dan mendorong minat anak untuk melanjutkan kisah [35]. Ketiga interaksi sosial, penelitian yang dilakukan oleh Hazhari & Sumiyati menyatakan, anak menunjukkan interaksi sosial baik melalui kerja sama membangun cerita boneka kelompok, berbagi peran dan boneka tanpa konflik, menghargai ide teman dengan mendengarkan aktif, serta saling membantu saat dialog tersendat [18]. Keempat inisiatif, rasa Inisiatif anak usia dini muncul saat mereka secara aktif mengarahkan permainan, mengajukan ide, atau menyelesaikan tugas sederhana, yang secara bertahap membangun keyakinan pada kemampuan diri. Proses ini mencegah rasa bersalah akibat kritik berlebih, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian oleh Arnia, di TK Al Ikhlas Japos 09 di mana guru membimbing bertahap melalui pilihan aktivitas dan afirmasi positif seperti pujian saat mencoba meski gagal [36].

Penelitian ini, ditemukan anak berkebutuhan khusus dengan *Down Syndrome* yang menunjukkan rendahnya rasa percaya diri, namun dengan adanya kelas inklusi ini anak memiliki kesempatan untuk belajar bersama dengan menggunakan media pembelajaran yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Adapun respon atau temuan pada anak berkebutuhan khusus ini awalnya anak enggan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, namun mulai mau mencoba panggung boneka walau masih dalam tahap awal memegang dan menggerakkan boneka secara sederhana, karena warnanya yang menarik. Penelitian oleh Gunawan membuktikan bahwa *game augmented reality* edukasi warna berhasil menarik minat *Down syndrome*, hal ini menunjukkan efektivitas visual yang cerah, sehingga penggunaan media berwarna sangat direkomendasikan dalam PAUD inklusif [37]. Meskipun demikian, karena perkembangannya tidak sesuai dengan usianya terutama dalam aspek motorik halus, koordinasi, dan kemampuan kognitif anak tersebut belum mampu memainkan panggung boneka secara sepenuhnya, seperti menyusun cerita lengkap atau berinteraksi dengan teman. Temuan ini menyoroti potensi panggung boneka sebagai media pembelajaran mampu menstimulasi kemajuan secara bertahap dalam pengembangan kepercayaan diri baik kepada anak *regular* maupun anak berkebutuhan khusus, meski memerlukan upaya khusus untuk mendukung keterbatasan anak. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tama & Kartika menemukan bahwa 63,3% anak *Down syndrome* mengalami kesulitan kepercayaan diri, tetapi metode bermain peran secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan berinteraksi dan rasa percaya diri secara signifikan, dari nol menjadi antusias beradaptasi dengan teman [38]. Penelitian Abdullah menunjukkan bahwa program latihan dengan *role-playing* meningkatkan *self-confidence* pada 6-8 dari 10 anak *Down syndrome*, termasuk kemampuan mandiri dan berani menyampaikan pendapat melalui dialog percakapan [39].

KESIMPULAN

Penerapan media panggung boneka menunjukkan efektivitas dalam menstimulasi kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di TK Negeri 04 Tenggara, di mana 12 dari 15 anak kelompok B memperlihatkan perkembangan kepercayaan diri pada kategori Berkembang Sesuai Harapan hingga Berkembang Sangat Baik. Media ini berhasil menstimulasi empat aspek kepercayaan diri anak meliputi ekspresi diri, partisipasi aktif, inisiatif, serta interaksi sosial, melalui pendekatan saintifik yang menciptakan lingkungan pembelajaran menyenangkan dan interaktif. Meskipun terdapat tiga anak yang masih menunjukkan perkembangan rendah, termasuk satu anak dengan *Down Syndrome*, media panggung boneka tetap menunjukkan potensi besar sebagai alternatif pembelajaran inovatif yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Novelty penelitian ini terletak pada kajian spesifik mengenai stimulasi kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun melalui media panggung boneka yang sebelumnya belum pernah diteliti, khususnya di kawasan Tenggara dan TK Negeri 04 Tenggara sebagai sekolah yang baru menerima media ini melalui bantuan pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian ilmiah yang ada, tetapi juga menjadi solusi

inovatif dan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam memanfaatkan media panggung boneka dengan desain yang lebih menarik dan ragam cerita yang kreatif guna memaksimalkan stimulasi kepercayaan diri anak usia dini, termasuk anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif.

PENGHARGAAN

Penghargaan yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada Ibu Fitri Anjarwati selaku dosen pembimbing, yang telah dengan penuh kesabaran dan dedikasi memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan yang sangat berarti selama proses penelitian berlangsung. Tanpa kontribusi dan masukan beliau, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa, peneliti juga menyampaikan apresiasi yang tulus kepada pihak TK Negeri 04 Tenggarong atas kepercayaan dan kesediaan dalam memberikan izin pelaksanaan penelitian, sehingga seluruh proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang bermakna.

REFERENSI

- [1] D. Lombu dan F. Lase, "Membangun Rasa Percaya Diri Individu Dalam Komunikasi Interpersonal," *Educ. J. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, hal. 241–251, 2023, doi: 10.56248/educativo.v2i1.144.
- [2] H. Al Husna, "Gambaran Self-Confidence Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Kecamatan 'X,'" *J. Psikol. Islam*, vol. 1, no. 1, hal. 29–39, 2022, doi: 10.31958/jps.v1i1.6712.
- [3] Y. Simangunsong, A. L. Virganta, G. N. Eza, M. S. Lubis, dan S. H. Damanik, "Analisis Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di TK Methodist Mandala," *J. Yudistira Publ. Ris. Ilmu Pendidik. dan Bhs.*, vol. 2, no. 4, hal. 297–322, Agu 2024, doi: 10.61132/yudistira.v2i4.1181.
- [4] E. Sihotang dan J. H. P., "Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan," *J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 3, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- [5] I. Zulfa dan F. Fatimah, "Peran Orang Tua Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Pada RA Tarbiyatul Athfal Rifaiyah Kampil," in *Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024, vol. 1, hal. 808–817. [Daring]. Tersedia pada: <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/sinau/index>
- [6] B. A. Azmi, I. M. Suwasa, dan M. Maharani, "Penerapan Metode Show and Tell Untuk Meningkatkan Kemampuan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Rinjani DW Unram," *J. Literasi dan Pembelajaran Indones.*, vol. 3, no. 2, hal. 187–193, Feb 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/555>
- [7] A. Trecy Rosefine, N. Sundari, dan E. Anesty Mashudi, "Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Show and Tell," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 662–676, Jun 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.635.
- [8] L. D. Rahmi dan I. Ismaniar, "Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di KB Kenanga, Kabupaten Lima Puluh Kota," *J. Fam. Educ.*, vol. 4, no. 4, hal. 607–615, 2024, doi: 10.24036/jfe.v4i4.229.

- [9] M. R. Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja," *AL-IRSYAD*, vol. 12, no. 1, hal. 40, Jun 2022, doi: 10.30829/al-irsyad.v12i1.11935.
- [10] R. Tullah dan A. Amiruddin, "Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar," *J. At-Tarbiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, hal. 48–55, 2020, doi: 10.54621/jiat.v6i1.266.
- [11] R. Aliyanti, E. S. Nirwana, dan Agusmiati Sinta, "Pengaruh kegiatan seni tari kreasi terhadap percaya diri anak usia dini 5-6 tahun di TK Al-Azhar Kota Bengkulu," *J. Pendidik. Temat.*, vol. 3, no. 3, hal. 55–63, 2022, doi: 10.62159/jpt.v3i3.636.
- [12] N. Nurlina, F. Utama, S. A. Laali, dan C. Y. Susilaningih, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1st ed. Malang: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.um.ac.id/5531/1/fullteks.pdf>
- [13] R. Rupnidah dan D. Suryana, "Media Pembelajaran Anak Usia Dini," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 6, no. 1, hal. 49–58, Jul 2022, doi: 10.17509/jpa.v6i1.48199.
- [14] F. Anjarwati, "Penggunaan E-Book Story Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini," *J. Benua Etam Ramah Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, hal. 36–41, Feb 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejurnal.unikarta.ac.id/beraksi/en/article/view/1517>
- [15] Syifa Azzah Hafidhoh, Nur Arifah Drahati, dan Fatma Sukmawati, "Pengembangan Media Digital Storytelling berbasis Multimodal untuk Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini," *J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 4, hal. 2535–2541, Des 2023, doi: 10.37985/jer.v4i4.574.
- [16] N. Fatimah, "Upaya Peningkatan Pembelajaran Literasi Pada Anak Melalui Kegiatan Mendongeng Menggunakan Panggung Boneka Di KB Bahrul Ulum Bulu Rembang Tahun 2020/2021," Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2021. [Daring]. Tersedia pada: https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16216/1/1703106040_Nurul_Fatimah_Full_Skripsi_fahim_azzahra.pdf
- [17] I. A. P. Sweniti, "Pengembangan media panggung boneka interaktif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak," *J. Lesson Learn. Stud.*, vol. 3, no. 3, hal. 406–415, 2020, doi: 10.23887/jlls.v3i3.29423.
- [18] A. Hazhari dan U. Sumiyati, "Penggunaan Panggung Boneka Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini," *TULIP (Tulisan Ilm. Pendidikan)*, vol. 10, no. 1, hal. 1–5, Mar 2021, doi: 10.54438/tulip.v10i1.176.
- [19] Humairotil dan Ibrohim Muchlis, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia Anak pada Media Panggung Boneka di RA Sabilunnajah," *WALADI*, vol. 1, no. 1, hal. 55–75, Jun 2023, doi: 10.61815/waladi.v1i1.118.
- [20] M. E. Tumbel, "Penerapan Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kognitif Pada Anak di TK Hosiana Tumatangtang," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 8, no. 7, hal. 424–430, 2022, doi: 10.5281/zenodo.7570876.
- [21] R. Pertiwi, P. A. Widyastuti, T. Wahyudi, dan T. Imanto, "Application of Multi-Way Communication Interaction Patterns in Creativity Applications at PAUD Kutilang Kadugenep Kidul (Serang-Banten)," *J. Abdimas Komun. dan Bhs.*, vol. 2, no. 1, hal. 28–35, Jun 2022, doi: 10.31294/abdikom.v2i1.1253.
- [22] R. Y. Krisanti, S. Suprihatien, dan D. Y. Suryarini, "Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Tangan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyimak Dongeng Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar," *Trapsila J. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 02, hal. 24–35, Des 2020, doi: 10.30742/tpd.v2i2.918.
- [23] N. Sustiarini dan E. D. Cahyo, "Pengembangan Media Panggung Boneka Tangan

- Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak,” *Golden Age J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 9–15, 2024, doi: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.14296.
- [24] D. N. Hidayanto, *Metode Penelitian Campuran (Mixed Methods)*. Penerbit Deepublish Digital, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=jkYvEQAAQBAJ>
- [25] Erva Karimatunisa dan Taufik Muhtarom, “Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif,” *J. Innov. Educ.*, vol. 2, no. 3, hal. 101–107, Jun 2024, doi: 10.59841/inoved.v2i3.1369.
- [26] A. N. Kumalasary, “Penerapan Media Panggung Boneka Dapat Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran Menyimak Cerita Siswa Kelas 1 Sd,” 2018. [Daring]. Tersedia pada: <http://eprints.umsida.ac.id/3058/1/ANNISA%27%20NUR%20KUMLASARY%28158620600167%29.pdf>
- [27] E. P. Hutami dan S. A. Ramli, “Studio Teater Panggung Boneka sebagai Sarana Pembelajaran PAUD di Kota Palopo,” *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 2, hal. 46, Sep 2018, doi: 10.24235/awлады.v4i2.3178.
- [28] A. R. Hartanti dan C. Yulia, “Efektivitas Media Canva untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa,” *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 8, no. 2, hal. 565, Jul 2022, doi: 10.30998/rdje.v8i2.13621.
- [29] T. Rachmi, D. Rohmawati, dan S. L. Mubaroh, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Media Boneka Tangan pada anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Raudho,” *J. Caksana Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, hal. 454–462, Jul 2025, doi: 10.31326/jcpaud.v8i1.2302.
- [30] S. D. Apriliana dan N. Khotimah, “Pengaruh Media Panggung Boneka Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok a Di Tk Adni Islamic English School Surabaya,” *PAUD Teratai*, vol. 8, no. 1, hal. 1–7, Feb 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/28518>
- [31] S. M. Rizka, B. Bahrin, dan V. M. Mulia, “Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak melalui Media Boneka Tangan Tematik,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 2, hal. 959–968, Agu 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i2.1335.
- [32] S. Etnawati, “Implementasi Teori Vygotsky terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” *J. Pendidik.*, vol. 22, no. 2, hal. 130–138, Jan 2022, doi: 10.52850/jpn.v22i2.3824.
- [33] H. Halimah dan S. Mutiah, “Inovasi pembelajaran bahasa ekspresif anak usia dini dengan media boneka tangan,” in *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa*, 2025, hal. 564–573. doi: 10.46576/pfai.v5i0.609.
- [34] N. Jimatul Rizki, “Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan),” *Epistemic J. Ilm. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, hal. 153–172, Mei 2022, doi: 10.70287/epistemic.v1i2.13.
- [35] Putri Kesawan, Junita Ningsih, dan Ali Masran, “Penerapan Teknik Bercerita menggunakan Media Boneka untuk Meningkatkan Minat Membaca AUD,” *Inov. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 86–94, Des 2024, doi: 10.61132/inpaud.v2i1.85.
- [36] S. Arnia, Y. Fitriani, dan R. Naufal Arzaqi, “Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun melalui Pembiasaan,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 667–680, Agu 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i2.1633.
- [37] T. I. Gunawan, “Rancang Bangun Game Augmented Reality Edukasi Pengenalan Warna Untuk Down Syndrome Dengan Metode Markerless Based,” Universitas

- Multimedia Nusantara, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://kc.umn.ac.id/id/eprint/25782>
- [38] M. M. L. Tama dan K. Kartika, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Down Syndrome Melalui Media Bermain Peran Di Slb Negeri Sekayu," *Community Dev. J.*, vol. 4, no. 4, hal. 7713–7716, 2023, doi: 10.31004/cdj.v4i4.19057.
- [39] M. M. Abdullah, N. A. Sahira, M. Warahmah, N. Faizah, S. R. I. Aboe Kasim, dan R. A. Amelia, "Penguatan Self-Confidence dan Motorik Anak Down Syndrome Melalui Seni Drama dan Tari," *J. Abdimas Kesehat.*, vol. 7, no. 2, hal. 349–361, Jun 2025, doi: 10.36565/jak.v7i2.921.